

Submitted: 25 November 2025	Accepted: 8 Juni 2026	Published: 30 Juni 2026
-----------------------------	-----------------------	-------------------------

SPEKTRUM SINKRETISME KRISTOLOGIS DI ASIA KECIL PASCA-NICEA (325-451 M): SINTESIS BUKTI ARKEOLOGIS DAN TEKSTUAL

THE SPECTRUM OF CHRISTOLOGICAL SYNCRETISM IN ASIA MINOR AFTER THE COUNCIL OF NICAIA (AD 325-451): A SYNTHESIS OF ARCHAEOLOGICAL AND TEXTUAL EVIDENCE

Hendi,¹ Yusuf Slamet Handoko^{2*}

¹Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto, Indonesia

²Sekolah Tinggi Teologi Cianjur, Indonesia

*yshandoko@gmail.com

ABSTRACT

This study examines Christological syncretism in post-Nicene Asia Minor (AD 325–451), moving beyond the traditional orthodoxy–heresy dichotomy. Using an interdisciplinary library research approach, it synthesizes textual evidence, including patristic writings and hagiographies, with archaeological evidence such as architecture, funerary art, and amulets. The findings demonstrate that Christological syncretism functioned along a dynamic spectrum rather than as a single phenomenon. Three operational levels are identified: conscious adaptation, in which pre-Christian forms were reinterpreted without altering Christian doctrine; pragmatic fusion, where Christ's name and power were incorporated into local ritual practices; and conceptual assimilation, in which Christ's nature was redefined through regional cultural narratives. The study concludes that syncretism was not merely doctrinal deviation but a significant mechanism of inculturation. By proposing a spectrum model of Christological syncretism, this research offers a nuanced analytical framework for understanding the diversity of lived Christianity in Late Antiquity.

Keywords: *syncretism spectrum; Christology; Asia Minor; Post-Nicene; archaeology.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis sinkretisme Kristologis di Asia Kecil era Pasca-Nicea (325-451 M) dengan melampaui dikotomi ortodoksi-bidah. Melalui studi literatur interdisipliner, penelitian ini menyintesis bukti tekstual (tulisan patristik, hagiografi) dengan informasi arkeologis (arsitektur, seni pemakaman, jimat). Hasilnya menunjukkan bahwa sinkretisme Kristologis tidak beroperasi sebagai fenomena tunggal, melainkan dalam sebuah spektrum dinamis yang berfungsi sebagai kerangka analitis. Spektrum ini terbagi dalam tiga tingkatan operasional: (1) adaptasi sadar, yakni penggunaan bentuk material pra-Kristen yang diisi dengan makna Kristen baru tanpa mengubah doktrin; (2) perpaduan pragmatis, yakni penggabungan nama dan kekuatan Kristus ke dalam praktik ritual lokal demi tujuan praktis (seperti perlindungan); dan (3) asimilasi konseptual, yakni pergeseran teologis di mana hakikat Kristus didefinisi melalui narasi budaya regional. Studi ini menyimpulkan bahwa sinkretisme bukanlah sekadar korupsi doktrinal, melainkan mekanisme fundamental dari proses inkulturasi. Dengan menawarkan model "spektrum" yang terdefinisi secara operasional, penelitian ini memberikan alat analisis yang lebih bernuansa untuk memahami realitas Kekristenan awal yang hidup dan beragam.

Kata-kata kunci: spektrum sinkretisme; Kristologi; Asia Kecil; pasca-Nicea; arkeologi.

PENDAHULUAN

Periode Pasca-Nicea (325-451 M) merupakan era krusial ketika Kekristenan bertransisi dari agama minoritas menjadi agama negara Kekaisaran Romawi.¹ Transformasi ini memicu perdebatan teologis yang intens untuk mendefinisikan doktrin Kristologis yang "benar" atau ortodoks, yang berpuncak pada konsili-konsili ekumenis seperti Nicea dan Kalsedon.² Namun, di tingkat akar rumput, pemahaman tentang Kristus sering kali tidak selaras sepenuhnya dengan definisi doktrinal yang ditetapkan oleh elit gerejawi. Interaksi yang tak terhindarkan antara iman Kristen yang baru dominan dengan tradisi keagamaan pra-Kristen yang sudah mapan seperti kultus pagan, Yudaisme, dan kepercayaan rakyat menciptakan sebuah tantangan pemahaman.³ Masalah utamanya adalah bagaimana Kristologi, atau pemahaman tentang hakikat Kristus, dipahami, diadaptasi, dan dihayati oleh masyarakat biasa di wilayah yang sangat beragam secara budaya seperti Asia Kecil, dan bagaimana fenomena sinkretisme ini menjembatani kesenjangan antara doktrin resmi dan praktik keagamaan yang hidup.

Historiografi mengenai dinamika Kekristenan awal ini telah mengalami pergeseran pendekatan dan perdebatan metodologis yang signifikan. Pada awalnya, kajian akademis didominasi oleh pendekatan teologis-dogmatis, seperti karya klasik J.N.D. Kelly dan analisis historis Richard Price—yang berfokus pada teks-teks konsili dan tulisan para Bapa Gereja.⁴ Pendekatan "dari atas" ini cenderung melihat dinamika lokal semata-mata melalui lensa dikotomi ortodoksi-bidah, di mana sinkretisme dianggap sebagai penyimpangan. Namun, terjadi pergeseran metodologis ketika sejarawan sosial seperti Peter Brown dan Ramsay MacMullen mulai menyoroti "Kekristenan yang hidup" (*lived religion*).⁵ Mereka memindahkan fokus dari teks resmi ke praktik devosional rakyat, memunculkan ketegangan teoretis baru: apakah konversi massa pada masa itu merupakan transformasi teologis yang sejati, atau sekadar asimilasi budaya yang dangkal? Belakangan, kajian mutakhir mulai menggunakan pendekatan material, seperti Anna M. Sitz yang meneliti interaksi komunitas Kristen dengan monumen pagan, serta Maijastina Kahlos yang mendekonstruksi narasi biner "ortodoksi versus bidah".⁶ Kajian-kajian ini membuktikan bahwa batas antara tradisi lama dan iman baru sebenarnya sangat cair dan terus dinegosiasikan.

Meskipun perdebatan akademis telah berkembang pesat dari sejarah dogma menuju sejarah sosial-material, masih terdapat kelemahan dan kesenjangan metodologis yang mendasar: kajian tekstual (wacana elit) dan kajian arkeologis (praktik populer) sering kali berjalan sendiri-sendiri. Para teolog jarang mengintegrasikan bukti material seperti jimat atau arsitektur ke dalam analisis Kristologis mereka, sementara para arkeolog kerap mengabaikan nuansa perdebatan doktrinal yang kompleks. Akibatnya, fenomena sinkretisme masih sering direduksi, baik sebagai "korupsi doktrin" oleh kubu teolog, maupun sekadar "kelanjutan budaya pagan" oleh kubu arkeolog.⁷ Belum ada kerangka analitis yang secara sistematis menyintesis kedua jenis bukti ini untuk melihat sinkretisme Kristologis bukan sebagai anomali atau kegagalan teologis, melainkan sebagai strategi negosiasi budaya yang wajar.

Untuk mengisi celah metodologis dan teoretis tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan interdisipliner yang menganalisis sinkretisme Kristologis sebagai sebuah "spektrum", mulai dari adaptasi simbolis yang halus hingga asimilasi konseptual yang lebih dalam.⁸ Dengan membaca bukti arkeologis (artefak material) dan tekstual (narasi populer dan tulisan patristik) secara bersamaan dan setara, penelitian

¹ "Asia Minor (Anatolia and the Caucasus), 1–500 A.D." In Heilbrunn Timeline of Art History., The Metropolitan Museum of Art, 2000, <https://www.metmuseum.org/toah/ht/05/waa.html>, diakses 15 Juni 2025.

² The Editors of Encyclopaedia Britannica, "First Council of Nicaea," <https://www.britannica.com/>, 2025, <https://www.britannica.com/event/First-Council-of-Nicaea-325>; diakses 10 Juni 2025; Glenn L. Swygart, "Council of Chalcedon," EBSCO Knowledge Advantage, 2022, <https://www.ebsco.com/research-starters/religion-and-philosophy/council-chalcedon>, diakses 19 Agustus 2025.

³ Christine Trevett, "Asia Minor and Achaia (Chapter 17)," in *The Cambridge History of Christianity*, ed. Margaret M. Mitchell and Frances M. Young (Cambridge: Cambridge University Press, 2008), <https://www.cambridge.org/core/books/cambridge-history-of-christianity/asia-minor-and-achaea/93B8E7FF3A149FBFC2BE5EB0BC930F63>, diakses 5 Agustus 2025.

⁴ J. N. D. Kelly, *Early Christian Doctrines* (London: Continuum, 1977), 223.

⁵ Richard Price, *The Acts of the Council of Chalcedon Vol 1*, ed. Michael Gaddis (Liverpool: Liverpool University Press, 2005), 5.

⁶ Peter Brown, *The Cult of the Saints: Its Rise and Function in Latin Christianity* (Chicago: University of Chicago Press, 1981), 69.

⁷ Ramsay MacMullen, *Christianizing the Roman Empire, A.D. 100-400* (New Haven, CT: Yale University Press, 1984), 109.

⁸ Lawrence Palmer Briggs, "The Syncretism of Religions in Southeast Asia, Especially in the Khmer Empire," *Journal of the American Oriental Society* 71, no. 4 (1951): 230–49, <https://angkordatabase.asia/lib/docs/publications/the-syncretism-of-religions-in-southeast-asia-especially-in-the-khmer-empire/syncretism-briggs.pdf>.

ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis manifestasi sinkretisme Kristologis di Asia Kecil antara tahun 325 dan 451 M. Pada akhirnya, studi ini berupaya menunjukkan bahwa sinkretisme Kristologis beroperasi dalam sebuah spektrum yang dinamis, demi memberikan pemahaman yang lebih bernuansa tentang keragaman Kekristenan awal di salah satu wilayah terpenting Kekaisaran Romawi.

Berdasarkan kerangka di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis manifestasi sinkretisme Kristologis dalam bukti arkeologis dan tekstual dari Asia Kecil antara tahun 325 dan 451 M. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana interaksi antara doktrin Kristologis resmi dan kepercayaan serta praktik keagamaan lokal membentuk pemahaman populer tentang Kristus. Pada akhirnya, studi ini berupaya menunjukkan bahwa sinkretisme Kristologis di Asia Kecil adalah fenomena multifaset yang beroperasi dalam sebuah spektrum, bukan sekadar dikotomi sederhana antara ortodoksi dan bidah, demi memberikan pemahaman yang lebih bernuansa tentang keragaman dan dinamika Kekristenan awal di salah satu wilayah terpenting di Kekaisaran Romawi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur dan analisis interdisipliner untuk mengkaji fenomena sinkretisme Kristologis di Asia Kecil pada periode Pasca-Nicea (325-451 M). Bahan penelitian utama terdiri dari dua kategori sumber data yang dikumpulkan melalui studi kepustakaan sistematis: sumber tekstual dan sumber informasi arkeologis. Sumber tekstual mencakup tulisan patristik, narasi apokrif seperti Kisah Thecla, dokumen konsili, literatur Suryani, serta buku dan jurnal akademis modern. Sementara itu, sumber informasi arkeologis dari berbagai literatur meliputi deskripsi dan analisis mengenai arsitektur gereja, seni pemakaman, ikonografi pada jimat, dan lukisan dinding, yang datanya diambil dari laporan ekskavasi, katalog, dan publikasi ilmiah.

Teknik analisis data dilakukan dengan mengintegrasikan dua kerangka metodologis utama. Pertama, analisis tekstual-historis digunakan untuk merekonstruksi wacana teologis dan konteks sosial-politiknya, merujuk pada pendekatan analisis wacana historis yang dikemukakan oleh Averil Cameron.⁹ Kedua, analisis ikonografis-arkeologis diterapkan untuk menginterpretasikan makna simbol visual dan adaptasi material, menggunakan kerangka pembacaan budaya material dari Jaś Elsner.¹⁰ Dengan menyintesis temuan dari kedua analisis ini melalui pendekatan sejarah interdisipliner,¹¹ penelitian bertujuan membangun argumen tentang bagaimana sinkretisme Kristologis beroperasi sebagai sebuah spektrum yang menjembatani antara retorika doktrinal resmi dengan realitas praktik keagamaan yang hidup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KERANGKA ANALITIS DAN REFLEKSI METODOLOGIS

Sebelum memetakan konteks historis dan temuan data, penting untuk meletakkan fondasi teoretis dan metodologis dari analisis ini. Melampaui penelitian terdahulu yang cenderung memisahkan sejarah dogma (seperti pendekatan J.N.D. Kelly) dari sejarah sosial (seperti Peter Brown), bagian ini secara eksplisit menyintesis keduanya. Sintesis dilakukan dengan menyilangkan klaim-klaim doktrinal dari wacana elit (seperti kanon konsili dan homili Yohanes Krisostomus) dengan bukti material spesifik di lapangan, seperti amulet apotropaik dan formula prasasti makam dari Frigia.

Kategori "spektrum sinkretisme" dalam penelitian ini tidak dibangun secara intuitif, melainkan dilandaskan pada teori negosiasi budaya dalam sosiologi agama. Model spektrum ini yang mencakup *adaptasi sadar*, *perpaduan pragmatis*, dan *asimilasi konseptual* berfungsi sebagai kerangka teoretis untuk melihat sinkretisme bukan sebagai anomali teologis, melainkan sebagai mekanisme inkulturasi yang terstruktur. Meskipun demikian, penelitian ini menyadari adanya keterbatasan metodologis, terutama terkait *survival bias* (bias kelangsungan hidup artefak) dan sifat bukti arkeologis yang terfragmentasi. Oleh karena itu, pembacaan terhadap artefak dilakukan secara berhati-hati dengan selalu mengontekstualisasikannya pada literatur sezaman untuk menghindari *over-reading* terhadap makna sebuah simbol material.

⁹ Averil Cameron, *Christianity and the Rhetoric of Empire: The Development of Christian Discourse*. (Berkeley: University of California Press., 1991), 15–20.

¹⁰ Jaś Elsner, *Art and the Roman Viewer: The Transformation of Art from the Pagan World to Christianity* (Cambridge: Cambridge University Press., 1995), 2–5.

¹¹ Martha Howell and Walter Prevenier, *From Reliable Sources: An Introduction to Historical Methods* (Ithaca: Cornell University Press, 2001), 145–48.

LATAR BELAKANG: PERKEMBANGAN KRISTOLOGIS DAN KONTEKS KEAGAMAAN DI ASIA KECIL

Untuk memahami sinkretisme Kristologis, pertama-tama kita harus memetakan dua kekuatan yang saling membentuknya: (1) upaya "dari atas" untuk mendefinisikan doktrin ortodoks melalui konsili-konsili gerejawi, dan (2) realitas keagamaan "dari bawah" yang hidup dan beragam di Asia Kecil.

Ortodoksi yang Didefinisikan: Dari Nicea hingga Kalsedon

Periode antara 325 dan 451 M adalah era pembentukan doktrin Kristologis yang fundamental. Konsili Nicea Pertama (325 M), yang diselenggarakan oleh Kaisar Konstantinus, merupakan respons langsung terhadap Arianisme, yang mengajarkan bahwa Sang Putra (Kristus) adalah makhluk ciptaan dan tidak kekal.¹² Keputusan ini, seperti yang dicatat oleh J.N.D. Kelly, menjadi "dasar bagi semua ortodoksi Kristologis di masa depan."¹³ Namun, Nicea belum sepenuhnya menyelesaikan pertanyaan tentang bagaimana keilahian dan kemanusiaan Kristus bersatu dalam satu pribadi.

Perdebatan ini terus berlanjut dan memuncak dalam dua kontroversi besar berikutnya. Di Konsili Efesus (431 M), ajaran Nestorius yang dituduh memisahkan kedua kodrat Kristus begitu tajam sehingga menyiratkan adanya dua pribadi dikutuk. Konsili ini, di bawah pengaruh kuat Sirilus dari Aleksandria, menegaskan kesatuan pribadi Kristus. Puncaknya adalah Konsili Kalsedon (451 M), yang merumuskan definisi Kristologis klasik: Kristus adalah satu pribadi (*hypostasis*) dalam dua kodrat (*physis*), sepenuhnya ilahi dan sepenuhnya manusia, tanpa percampuran, tanpa perubahan, tanpa pemisahan, dan tanpa pembagian.¹⁴ Definisi ini dirancang untuk menavigasi jalan tengah antara Nestorianisme dan Eutychianisme (atau Monofisitisme radikal), yang mengajarkan bahwa kodrat manusia Kristus terserap ke dalam keilahian-Nya. Penting untuk dicatat, seperti yang ditunjukkan oleh karya Richard Price, bahwa konsili-konsili ini bukanlah latihan teologis murni; mereka sangat dipengaruhi oleh persaingan politik antar takhta uskup (terutama Roma, Konstantinopel, Aleksandria, dan Antiokhia) dan kepentingan kekaisaran untuk menjaga kesatuan agama demi stabilitas politik.¹⁵

Proses pendefinisian ortodoksi ini secara inheren bersifat politis sekaligus teologis. Setiap konsili tidak hanya menghasilkan sebuah kredo, tetapi juga serangkaian kutukan (*anathema*) yang secara efektif menciptakan "pihak luar" teologis. Dengan mengutuk ajaran seperti Arianisme dan Nestorianisme, elit gerejawi yang didukung oleh kekaisaran sedang membangun sebuah "pusat" teologis yang terdefinisi dengan jelas dan secara bersamaan meminggirkan komunitas-komunitas Kristen yang tidak setuju. Oleh karena itu, "ortodoksi" yang muncul dari konsili-konsili ini bukanlah sebuah kebenaran yang diterima secara universal sejak awal, melainkan sebuah posisi yang menang dalam perebutan kekuasaan interpretatif. Hal ini menciptakan sebuah ketegangan yang akan mendefinisikan Kekristenan selama berabad-abad: antara wacana doktrinal yang terpusat dan disetujui oleh negara dengan beragam ekspresi iman Kristen yang terus berkembang di tingkat regional dan lokal.

Lingkungan Keagamaan Pra-Kristen yang Majemuk

Asia Kecil pada akhir Antikuitas bukanlah sebuah ruang hampa yang menanti untuk diisi oleh Kekristenan. Sebaliknya, wilayah ini adalah sebuah wadah peleburan tradisi keagamaan yang sudah mengakar selama berabad-abad. Sejarawan Frank Trombley mencatat bahwa meskipun Kristenisasi semakin pesat, mayoritas populasi di banyak daerah pedesaan masih mempraktikkan berbagai bentuk kultus pagan hingga jauh setelah periode ini.¹⁶ Kultus-kultus ini sangat beragam, mulai dari pemujaan dewa-dewi Olympus Yunani-Romawi, kultus kesuburan lokal yang terikat pada siklus pertanian, hingga agama-agama misteri populer seperti kultus Isis dari Mesir, Mithras dari Persia, dan Magna Mater (Bunda Agung) dengan pendetanya, Attis, yang sangat kuat di Anatolia.¹⁷

Selain itu, komunitas Yahudi yang signifikan telah lama berkembang di kota-kota Asia Kecil, menciptakan lingkungan di mana monoteisme dan tradisi kitab suci sudah dikenal luas, yang pada gilirannya memfasilitasi penyebaran awal Kekristenan.¹⁸ Kehidupan keagamaan populer, seperti yang

¹² Britannica, "First Council of Nicaea."

¹³ Kelly, *Early Christian Doctrines*.

¹⁴ Swygart, "Council of Chalcedon."

¹⁵ Price, *The Acts of the Council of Chalcedon Vol 1*.

¹⁶ Frank R. Trombley, *Hellenic Religion and Christianization, c. 370-529*, Vol I,II (Leiden: Brill, 1993).

¹⁷ Reinhold Merkelbach, "Mystery Religion," Britannica.com, n.d., <https://www.britannica.com/topic/mystery-religion/Roman-imperial-times>, diakses 5 Juni 2025.

¹⁸ Trevett, "Asia Minor and Achaia (Chapter 17)", diakses 5 Agustus 2025.

digambarkan oleh Ramsay MacMullen, sangat pragmatis dan "sinkretis".¹⁹ Masyarakat pada umumnya percaya pada dunia yang dipenuhi oleh kekuatan spiritual (baik dewa, roh, maupun setan) dan bergantung pada berbagai ritual, jimat, dan perantara ilahi untuk mendapatkan perlindungan, penyembuhan, dan kesuksesan. Keyakinan pada "kekuatan apotropaic", kemampuan untuk menangkal kejahatan, adalah bagian sentral dari pandangan dunia ini. Ketika Kekristenan diperkenalkan, Kristus dan para kudus-Nya sering kali diintegrasikan ke dalam kerangka kerja yang sudah ada ini, dipahami sebagai sumber kekuatan ilahi baru yang lebih kuat untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan sehari-hari.

Interaksi antara berbagai tradisi ini menciptakan sebuah "pasar spiritual" yang sangat kompetitif, di mana berbagai kultus dan filosofi saling bersaing untuk mendapatkan pengikut. Dalam lingkungan seperti ini, klaim-klaim keagamaan sering kali diukur berdasarkan kemanjurannya yang terlihat. Sebuah dewa atau pahlawan dinilai dari kemampuannya untuk menyembuhkan, melindungi, atau memberikan kesuksesan. Ketika Kekristenan masuk ke dalam arena ini, ia tidak hanya dinilai berdasarkan kebenaran teologisnya yang abstrak, tetapi juga berdasarkan "kekuatan" yang dapat didemonstrasikan. Oleh karena itu, narasi tentang mukjizat penyembuhan Kristus, pengusiran setan oleh para kudus-Nya, dan kemenangan atas dewa-dewa pagan menjadi sangat penting, karena hal-hal tersebut merupakan "bukti" superioritas-Nya dalam bahasa yang dipahami secara universal dalam lanskap keagamaan yang pragmatis dan sinkretis ini.

BUKTI ARKEOLOGI SINKRETISME KRISTOLOGIS

Jika tulisan para teolog merepresentasikan wacana "dari atas", maka bukti arkeologis menawarkan jendela krusial ke dalam realitas keagamaan "dari bawah". Namun, sebelum menganalisis artefak tersebut, istilah "sinkretisme" di sini perlu dipertegas secara teoretis. Dalam kajian ini, sinkretisme tidak dipahami secara peyoratif sebagai "pencemaran" doktrin murni, melainkan didefinisikan sebagai proses negosiasi budaya yang dinamis di mana identitas dan teologi Kristen diartikulasikan melalui kosakata visual, material, dan konseptual dari lingkungan Yunani-Romawi sekitarnya. Sinkretisme adalah mekanisme adaptasi di mana elemen-elemen dari tradisi yang berbeda digabungkan, baik secara sadar maupun pragmatis, untuk membuat iman yang baru menjadi dapat dipahami, relevan, dan berdaya guna (*efficacious*) bagi masyarakat lokal. Artefak-artefak dari Asia Kecil menunjukkan bagaimana umat Kristen awal melakukan negosiasi ini dengan lanskap material di sekitar mereka.

Budaya Material dan Identitas Kristen: Gereja, Seni Pemakaman, dan Prasasti

Dengan legalisasi dan akhirnya status sebagai agama negara, abad ke-4 menyaksikan ledakan pembangunan gereja.²⁰ Di Kapadokia, sebuah gaya arsitektur yang unik muncul ketika komunitas Kristen mengukir gereja, biara, dan tempat tinggal langsung ke dalam formasi batuan vulkanik yang lunak.²¹ Namun, seringkali gereja tidak dibangun di lahan kosong, melainkan di atas atau diadaptasi dari kuil-kuil pagan yang sudah ada. Praktik ini, yang didokumentasikan secara luas dalam arkeologi, bukan hanya soal kepraktisan, tetapi juga sebuah pernyataan simbolis tentang kemenangan Kekristenan atas kepercayaan lama.²²

Seni pemakaman memberikan wawasan yang sangat kaya. Sarkofagus Kristen awal sering kali mengadopsi motif-motif dari seni Romawi, seperti gambar Gembala Baik (*kriophoros*), yang dengan mudah diadaptasi dari citra dewa Hermes atau Orpheus menjadi simbol Kristus.²³ Namun, dalam membaca bukti material ini, kita harus berhati-hati terhadap risiko *over-reading* (interpretasi berlebihan). Penggunaan motif pagan atau formula makam tradisional tidak otomatis mengindikasikan terjadinya sinkretisme teologis di benak penggunanya. Dalam studi arkeologi agama, sebuah artefak tidak selalu memiliki makna tunggal; adopsi visual tersebut bisa saja sekadar bentuk kesinambungan artistik (*artistic continuity*), kebiasaan lokal, konvensi visual para pengrajin, atau reuse (penggunaan kembali) budaya yang lazim pada masa itu.

Oleh karena itu, fenomena ini lebih tepat dipahami melalui konsep "malleabilitas semantik," di mana sebuah bentuk visual yang sudah dikenal diisi dengan makna Kristen yang baru, memungkinkan transisi budaya yang mulus tanpa harus mengorbankan batas-batas doktrinal. Di Frigia, misalnya, prasasti

¹⁹ MacMullen, *Christianizing the Roman Empire, A.D. 100-400*.

²⁰ W. H. C. Frend, *The Rise of Christianity* (Philadelphia: Fortress Press, 1984), 551.

²¹ Robert G. Ousterhout, *Visualizing Community: Art, Material Culture, and Settlement in Byzantine Cappadocia* (Washington, DC: Dumbarton Oaks Research Library and Collection, 2017).

²² Trombley, *Hellenic Religion and Christianization, c. 370-529*.

²³ Elsner, *Art and the Roman Viewer: The Transformation of Art from the Pagan World to Christianity*.

pemakaman Kristen sering menggunakan formula kutukan "berurusan dengan Allah yang hidup" terhadap para penjarah makam. Seperti yang ditunjukkan oleh para ahli epigrafi, formula ini mencerminkan kesinambungan dengan tradisi kutukan pemakaman pagan yang sudah ada sebelumnya.²⁴

Lebih jauh lagi, prasasti pemakaman tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas, tetapi juga sebagai medium untuk menegosiasikan status sosial dan harapan eskatologis. Di wilayah seperti Frigia, penggunaan formula kutukan Kristen yang diadaptasi dari tradisi lokal menunjukkan bagaimana komunitas Kristen secara sadar memosisikan diri mereka dalam lanskap sosial yang lebih luas. Mereka mengadopsi bahasa perlindungan makam yang sudah dikenal oleh tetangga pagan mereka, namun mengisinya dengan otoritas "Allah yang hidup", menciptakan sebuah pernyataan publik yang kuat tentang superioritas dan perlindungan ilahi Kristen. Dengan demikian, artefak-artefak ini bukanlah sekadar objek pasif, melainkan agen aktif dalam konstruksi identitas komunal, yang secara visual dan tekstual membedakan komunitas Kristen dari yang lain sambil tetap berakar kuat dalam idiom budaya lokal.

Adaptasi Simbolis dan Perpaduan Pragmatis pada Jimat

Jimat (amulet) adalah salah satu bukti material paling jelas dari sinkretisme di tingkat personal. Dalam dunia kuno yang penuh dengan ketakutan akan penyakit, roh jahat, dan nasib buruk, jimat adalah bagian integral dari kehidupan sehari-hari.²⁵ Umat Kristen, seperti tetangga pagan mereka, terus menggunakan jimat untuk perlindungan (apotropaic). Namun, mereka mulai mengintegrasikan simbol-simbol Kristen ke dalam formula magis yang sudah mapan.

Sebagai contoh konkret, kita dapat mengamati tipologi jimat perunggu dari abad ke-4 hingga ke-5 M yang banyak ditemukan di wilayah Asia Kecil dan Mediterania Timur (seperti yang didokumentasikan dalam koleksi magical gems akhir Antikuitas). Pada satu sisi jimat semacam ini, sering kali terdapat ukiran monogram Kristen (Chi-Rho) atau nama "Yesus Kristus" (ΙΗΣΟΥΣ ΧΡΙΣΤΟΣ). Namun, pada sisi sebaliknya, terdapat penggambaran "Mata Jahat" (Evil Eye) yang sedang ditusuk oleh tombak atau diserang oleh binatang buas, dikelilingi oleh inkantasi magis sinkretis yang memanggil entitas Yahudi-Yunani seperti "Iao Sabaoth" (Tuhan Semesta Alam) beserta deretan huruf vokal magis (voces magicae).²⁶

Kehadiran simbol-simbol ini secara bersamaan dalam satu artefak bukanlah sebuah kebetulan yang acak, melainkan bukti nyata dari perpaduan pragmatis. Mengapa simbol-simbol ini dipakai bersama? Dalam konteks ini, nama Yesus tidak digunakan sebagai pernyataan iman teologis atau persetujuan terhadap rumusan konsili, melainkan diadopsi sebagai *nomen sacrum* (nama suci) yang diyakini memiliki kekuatan apotropaik tertinggi. Masyarakat lokal menggabungkan Kristus ke dalam kerangka ritual perlindungan yang sudah ada—seperti kepercayaan terhadap kutukan Mata Jahat—karena mereka meyakini efikasi (kemanjuran) kuasa-Nya untuk menyembuhkan penyakit atau menolak nasib buruk. Kristus disejajarkan, atau bahkan ditempatkan di atas, kekuatan-kekuatan magis tradisional untuk menjamin perlindungan ganda.

Perpaduan pragmatis ini menunjukkan perbedaan yang sangat tajam dengan doktrin resmi gereja. Sementara para Bapa Gereja dan konsili mendefinisikan Kristus dalam kerangka keselamatan eskatologis (penebusan dosa) dan relasi ontologis-Nya dengan Sang Bapa, masyarakat di tingkat akar rumput memosisikan Kristus sebagai agen pelindung ilahi yang beroperasi langsung di dunia material saat ini. Seperti yang dicatat oleh David Frankfurter dalam analisisnya tentang agama populer, simbol dan nama suci sering kali diekstraksi dari konteks liturgi atau tekstualnya untuk dijadikan "kata-kata kekuatan" yang memiliki efikasi ritual tersendiri.²⁷

Daya tarik jimat-jimat ini terletak pada kemampuannya untuk menawarkan solusi yang langsung dan personal terhadap kecemasan sehari-hari. Fenomena ini membuktikan bahwa sinkretisme di tingkat populer sangat didorong oleh kebutuhan pragmatis untuk bertahan hidup. Hal ini menciptakan sebuah "Kristologi terapan" yang sangat fungsional: keilahian Kristus diukur bukan melalui debat konsili yang rumit, melainkan melalui kemanjuran-Nya yang terbukti dalam menangkal penyakit atau roh jahat di kehidupan nyata.

²⁴ Peter Thonemann, ed., *Roman Phrygia: Culture and Society* (Cambridge: Cambridge University Press., 2013).

²⁵ Marek Dospel, "Early Christian Amulets: Between Faith and Magic," *Biblical Archaeology Society*, 2024, <https://www.biblicalarchaeology.org/daily/biblical-artifacts/inscriptions/early-christian-amulets-between-faith-and-magic/>, diakses 5 Juni 2025.

²⁶ Gary Vikan, *Byzantine Pilgrimage and Treasure* (Washington, DC: Dumbarton Oaks Research Library and Collection, 1982), 34.

²⁷ David Frankfurter, *Religion in Roman Egypt: Assimilation and Resistance* (Princeton: Princeton University Press, 1998), 215.

BUKTI TEKSTUAL SINKRETISME KRISTOLOGIS

Selain bukti material, sumber-sumber tekstual dari periode ini, jika dibaca secara kritis, juga mengungkap dinamika kompleks antara Kristologi resmi dan pemahaman populer. Teks-teks ini dapat dibagi menjadi dua kategori besar: wacana "dari atas" oleh para elit gerejawi dan narasi "dari bawah" yang mencerminkan kesalehan rakyat.

Wacana Elit: Tulisan Patristik dan Kontrol Doktrinal

Tulisan-tulisan para Bapa Gereja (patristik) adalah sumber utama untuk memahami definisi Kristologi ortodoks. Di Asia Kecil, Bapa-bapa Kapadokia, Basilius Agung, Gregorius dari Nyssa, dan Gregorius dari Nazianzus, menjadi tokoh sentral. Mereka dengan gigih mempertahankan doktrin Nicea melawan Arianisme dan menyempurnakan teologi Tritunggal.²⁸ Dalam prosesnya, mereka secara brilian mengintegrasikan perangkat filsafat Platonis ke dalam teologi Kristen untuk mengartikulasikan konsep-konsep kompleks seperti *ousia* (hakikat) dan *hypostasis* (pribadi).²⁹ Namun, tulisan-tulisan polemis mereka melawan berbagai "bidah" secara tidak langsung mengungkap keberadaan kepercayaan-kepercayaan alternatif yang berkembang di tengah masyarakat. Upaya mereka yang begitu besar untuk "memperbaiki" pemahaman populer menunjukkan bahwa definisi Kristologis yang mereka perjuangkan tidak serta-merta diterima atau dipahami oleh semua orang.³⁰

Penting untuk dicatat bahwa tulisan-tulisan polemis para Bapa Gereja ini, meskipun bertujuan untuk menciptakan keseragaman doktrinal, secara tidak sengaja berfungsi sebagai arsip yang sangat berharga tentang keragaman teologis pada masanya. Dengan mengutip dan berusaha menyangkal argumen dari kelompok-kelompok yang mereka sebut "bidah", mereka justru mengabadikan pemikiran-pemikiran alternatif tersebut untuk generasi mendatang. Upaya mereka untuk menarik garis batas yang tegas antara "ortodoksi" dan "bidah" menunjukkan bahwa batas-batas tersebut pada kenyataannya tidaklah jelas dan terus-menerus dinegosiasikan. Oleh karena itu, wacana elit ini harus dibaca tidak hanya sebagai pernyataan doktrinal yang normatif, tetapi juga sebagai respons reaktif terhadap vitalitas dan daya tarik pemahaman Kristologis populer yang mereka anggap sebagai ancaman.

Narasi Populer: Kisah Apokrif dan Hagiografi

Jika tulisan patristik menunjukkan apa yang para uskup *inginkan* agar umat percaya, maka teks-teks apokrif dan hagiografi (kisah orang kudus) memberikan gambaran tentang apa yang *sebenarnya* menarik bagi imajinasi populer. Salah satu contoh paling fenomenal dari Asia Kecil adalah *Kisah Thecla*, sebuah narasi dari abad ke-2 yang popularitasnya meledak pada periode ini. Thecla digambarkan sebagai seorang perawan asketis yang, terinspirasi oleh Paulus, memperoleh kekuatan ilahi secara langsung dari Kristus untuk melakukan mukjizat, mengalahkan binatang buas, dan bahkan membaptis dirinya sendiri.³¹

Popularitas kultus *Santa Thecla*, yang berpusat di Seleucia (Asia Kecil), menunjukkan bagaimana seorang tokoh suci dapat berfungsi sebagai perantara kekuatan Kristus dengan cara yang sangat personal dan kuat. Seperti yang dianalisis oleh Stephen J. Davis, narasi-narasi tentang Thecla sering kali beresonansi dengan pola cerita pahlawan Helenistik atau pemujaan dewi-dewi lokal yang kuat.³² Fokus pada Thecla sebagai agen aktif yang menyembuhkan dan melindungi dengan kekuatan yang bersumber dari Kristus dapat dilihat sebagai bentuk sinkretisme naratif. Di sini, Kristologi tidak dipahami melalui formula doktrinal yang rumit, tetapi melalui agensi seorang pahlawan suci yang membuat kekuatan Kristus menjadi nyata dan dapat diakses dalam kehidupan sehari-hari, sebuah model yang jauh lebih mudah dicerna oleh masyarakat luas dibandingkan perdebatan filosofis tentang dua kodrat dalam satu pribadi.

Kisah-kisah ini, yang sering kali beredar di luar pengawasan ketat para uskup, menciptakan sebuah ruang teologis alternatif di mana peran gender, otoritas spiritual, dan akses kepada yang ilahi dapat dinegosiasikan kembali. Dalam narasi seperti *Kisah Thecla*, seorang wanita tidak hanya menjadi penerima pasif dari keselamatan, tetapi juga seorang proklamator, pembaptis, dan agen ilahi yang aktif. Hal ini

²⁸ Jaroslav Pelikan, *Christianity and Classical Culture: The Metamorphosis of Natural Theology in the Christian Encounter with Hellenism* (New Haven, CT: Yale University Press, 1993), 55.

²⁹ Christopher A Hall, *Reading Scripture with the Church Fathers* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1998), 121.

³⁰ Averil Cameron, *Christianity and the Rhetoric of Empire: The Development of Christian Discourse*. (Berkeley: University of California Press., 1991), 153.

³¹ Jeremy W. Barrier, "Paul and Thecla, Acts Of," Brill Encyclopedia of Early Christianity., 2018, https://doi.org/https://doi.org/10.1163/2589-7993_EECO_SIM_00002591.

³² Stephen J Davis, *The Cult of Saint Thecla: A Tradition of Women's Piety in Late Antiquity* (Oxford: Oxford University Press, 2001), 45.

menunjukkan adanya "Kristologi dari bawah" yang memberdayakan, di mana kekuatan Kristus tidak dimonopoli oleh hierarki gerejawi, tetapi dapat diakses secara langsung oleh individu-individu yang saleh, terlepas dari jenis kelamin atau status sosial mereka. Dengan demikian, hagiografi tidak hanya berfungsi sebagai cerita yang menginspirasi, tetapi juga sebagai subversi halus terhadap struktur kekuasaan yang ada, menawarkan model kesucian yang lebih egaliter dan berpusat pada pengalaman pribadi dengan Kristus.

Perspektif Regional: Literatur Kristen Suryani

Literatur Kristen dalam bahasa Suryani, sebuah dialek Aram yang digunakan secara luas di bagian timur Asia Kecil dan sekitarnya, menawarkan perspektif regional yang unik. Teologi Suryani, terutama yang berkembang di Gereja Timur (sering disebut Nestorian), sangat menekankan kemanusiaan Kristus yang utuh. Seperti yang dijelaskan oleh Sebastian Brock, seorang ahli terkemuka dalam studi Suryani, penekanan pada dua kodrat yang berbeda ini memberikan "fleksibilitas" yang luar biasa dalam menyajikan Kristus kepada budaya non-Yunani.³³ Fleksibilitas ini membuka pintu bagi adaptasi sinkretis yang sangat halus namun efektif. Penekanan pada Kristus sebagai "Tabib Ilahi" (Divine Physician) atau "Pahlawan yang Turun ke Dunia Orang Mati", misalnya, memungkinkan sosok Yesus untuk lebih mudah diintegrasikan ke dalam kerangka pemikiran lokal yang sudah sangat akrab dengan narasi penyembuhan magis dan epik kepahlawanan Timur Dekat.

Contoh paling nyata dari asimilasi konseptual ini pada abad ke-4 dapat ditemukan dalam karya-karya Efraim orang Siria (wafat 373 M). Dalam himne-himnanya (madrashé), Efraim tidak menggunakan terminologi filosofis Yunani yang kaku seperti *ousia* atau *hypostasis* yang sedang diperdebatkan di Nicea. Sebaliknya, ia mengadaptasi bentuk-bentuk puisi dan idiom budaya lokal yang sebelumnya digunakan oleh kelompok gnostik atau kultus pagan dan mengisinya dengan Kristologi ortodoks. Lebih jauh lagi, dalam tradisi asketisme Suryani awal, Kristus sering kali digambarkan dengan citra yang sangat beresonansi dengan ideal-ideal pahlawan spiritual lokal: seorang petarung tunggal (ihidaya) yang mengalahkan kekuatan gelap. Di sini, Kristologi tidak dipahami melalui lensa perdebatan ontologis Yunani, melainkan diasimilasi ke dalam kerangka konseptual Semitik tentang kuasa, penyembuhan, dan pertempuran kosmik. Hal ini menunjukkan bahwa di pinggiran timur Asia Kecil, sinkretisme beroperasi pada tingkat asimilasi konseptual, di mana hakikat Kristus diredefinisi melalui narasi budaya regional agar dapat berakar kuat di tengah masyarakat.

KORELASI DAN DIALOG: BAGAIMANA DATA MATERIAL DAN LITERATUR SALING MENERANGI

Setelah memetakan bukti arkeologis dan tekstual secara terpisah, langkah krusial berikutnya adalah mensintesisnya untuk membangun sebuah gambaran yang holistik. Pendekatan interdisipliner ini memungkinkan kita untuk bergerak melampaui dikotomi sederhana antara "ortodoksi vs. bidah" atau "elit vs. populer", dan sebaliknya melihat dinamika kompleks antara wacana normatif dan praktik yang hidup.

Dalam menyintesis bukti arkeologis dan tekstual, penelitian ini tidak sekadar menyejajarkan dua jenis data, tetapi secara eksplisit mengambil posisi dialogis dan kritis terhadap historiografi terdahulu. Jika sejarawan dogma seperti J.N.D. Kelly cenderung melihat perkembangan Kristologi murni sebagai pencapaian intelektual elit gerejawi yang linier, penelitian ini merevisi pandangan tersebut dengan membuktikan bahwa Kristologi juga dibentuk, diuji, dan dinegosiasikan di tingkat akar rumput melalui budaya material. Di sisi lain, meskipun penelitian ini sepakat dengan sejarawan sosial seperti Peter Brown dan Ramsay MacMullen yang mengangkat pentingnya kesalehan populer dan pragmatisme konversi, penelitian ini berupaya memperluas tesis mereka. Praktik pragmatis seperti penggunaan jimat atau kultus orang kudus (seperti Thecla) bukanlah sekadar "sisa-sisa paganisme" yang terpisah dari teologi, melainkan sebuah artikulasi Kristologis alternatif yang hidup.

Dengan demikian, posisi penelitian ini berada di persimpangan yang integratif: menolak reduksi sinkretisme sebagai "korupsi doktrin" (sebagaimana pandangan teolog tradisional), sekaligus menolak pandangan bahwa agama populer sepenuhnya hampa dari makna teologis (sebagaimana kecenderungan beberapa sejarawan sosial). Sinkretisme di sini diposisikan sebagai strategi teologis-kultural yang sah.

Melalui posisi integratif inilah kita dapat melihat bagaimana bukti arkeologis dan tekstual terlibat dalam sebuah "dialog" yang saling menerangi. Penggunaan jimat Kristen yang ditemukan secara luas, yang memadukan simbol Kristen dengan formula magis, memberikan konfirmasi material yang gamblang atas

³³ Sebastian P Brock, *The Luminous Eye: The Spiritual World Vision of Saint Ephrem the Syrian*. (Kalamazo, MI: Cistercian Publications, 1992), 30.

kecaman keras para Bapa Gereja terhadap "takhayul". Ketika Yohanes Krisostomus berkhotbah menentang orang-orang yang mengikatkan jimat pada anak-anak mereka, ia tidak sedang melawan musuh imajiner. Arkeologi menunjukkan bahwa ia sedang merespons sebuah praktik sosial yang nyata, tersebar luas, dan sangat mengakar. Dengan demikian, artefak memberikan substansi pada retorika, sementara retorika memberikan konteks ideologis pada artefak.

Dialog ini juga berlaku sebaliknya. Popularitas masif kultus Santa Thecla, yang dibuktikan oleh sisa-sisa arkeologis dari pusat peziarahannya yang megah di Seleucia, memberikan konteks nyata bagi penyebaran teks *Kisah Thecla*. Kita dapat memahami bahwa teks ini bukan sekadar fiksi teologis, melainkan cerminan dari sebuah gerakan kesalehan rakyat yang kuat, yang memiliki infrastruktur fisik dan ekonomi. Tanpa bukti arkeologis, popularitas teks tersebut mungkin hanya menjadi abstraksi literer.

Lebih jauh lagi, sintesis ini mengungkap adanya "ruang negosiasi" antara doktrin dan praktik. Definisi Kristologis Kalsedon yang sangat filosofis tentang "dua kodrat dalam satu pribadi" dapat dilihat sebagai upaya elit gerejawi untuk menarik batas-batas teologis yang tegas. Namun, artefak seperti jimat atau ikonografi lokal menunjukkan bahwa di tingkat akar rumput, batasan-batasan ini sering kali kabur. Penelitian ini mengadopsi dan menerapkan konsep "malleabilitas semantik" dari Jaś Elsner ke dalam ranah Kristologi: sebuah gambar Gembala Baik dapat dipahami oleh seorang uskup sebagai alegori Kristus yang menyelamatkan jiwa sesuai Injil Yohanes, sementara bagi seorang gembala di pedesaan Anatolia, gambar yang sama mungkin berfungsi lebih langsung sebagai jimat pelindung bagi kawanannya, mirip dengan fungsi dewa-dewa pelindung pra-Kristen.

Bukti arkeologis dan tekstual tidak hanya berjalan paralel, tetapi terlibat dalam sebuah "dialog" yang saling menerangi. Penggunaan jimat Kristen yang ditemukan secara luas, yang memadukan simbol Kristen dengan formula magis,³⁴ memberikan konfirmasi material yang gamblang atas kecaman keras para Bapa Gereja terhadap "takhayul". Ketika Yohanes Krisostomos berkhotbah menentang orang-orang yang mengikatkan jimat pada anak-anak mereka,³⁵ ia tidak sedang melawan musuh imajiner. Arkeologi menunjukkan bahwa ia sedang merespons sebuah praktik sosial yang nyata, tersebar luas, dan sangat mengakar. Dengan demikian, artefak memberikan substansi pada retorika, sementara retorika memberikan konteks ideologis pada artefak.

Dialog ini juga berlaku sebaliknya. Popularitas masif kultus Santa Thecla, yang dibuktikan oleh sisa-sisa arkeologis dari pusat peziarahannya yang megah di Seleucia,³⁶ memberikan konteks nyata bagi penyebaran teks *Kisah Thecla*. Kita dapat memahami bahwa teks ini bukan sekadar fiksi teologis, melainkan cerminan dari sebuah gerakan kesalehan rakyat yang kuat, yang memiliki infrastruktur fisik dan ekonomi. Tanpa bukti arkeologis, popularitas teks tersebut mungkin hanya menjadi abstraksi literer.

Lebih jauh lagi, sintesis ini mengungkap adanya "ruang negosiasi" antara doktrin dan praktik. Definisi Kristologis Kalsedon yang sangat filosofis tentang "dua kodrat dalam satu pribadi"³⁷ dapat dilihat sebagai upaya elit gerejawi untuk menarik batas-batas teologis yang tegas. Namun, artefak seperti jimat atau ikonografi lokal menunjukkan bahwa di tingkat akar rumput, batasan-batasan ini sering kali kabur. Konsep "malleabilitas semantik" dari simbol-simbol Kristen³⁸ menjadi kunci di sini: sebuah gambar Gembala Baik dapat dipahami oleh seorang uskup sebagai alegori Kristus yang menyelamatkan jiwa sesuai Injil Yohanes, sementara bagi seorang gembala di pedesaan Anatolia, gambar yang sama mungkin berfungsi lebih langsung sebagai jimat pelindung bagi kawanannya, mirip dengan fungsi dewa-dewa pelindung pra-Kristen.

Dialog antara kedua jenis bukti ini juga memungkinkan kita untuk menguji batas-batas wacana elit. Ketika seorang Bapa Gereja seperti Yohanes Krisostomus mengutuk penggunaan jimat, bukti arkeologis yang melimpah menunjukkan bahwa khotbahnya mungkin tidak sepenuhnya berhasil mengubah praktik di tingkat akar rumput. Ini bukan berarti wacana patristik tidak relevan; sebaliknya, ini menunjukkan bahwa wacana tersebut sering kali merupakan sebuah *respons* terhadap praktik populer yang sulit dikendalikan. Dengan demikian, sintesis interdisipliner ini memungkinkan kita untuk membaca tulisan para Bapa Gereja tidak hanya sebagai pernyataan teologis yang preskriptif, tetapi juga sebagai sumber historis yang secara tidak langsung bersaksi tentang realitas keagamaan yang hidup, yang sering kali mereka coba perbaiki atau berantas.

³⁴ Vikan, *Byzantine Pilgrimage and Treasure*, 34; Frankfurter, *Religion in Roman Egypt: Assimilation and Resistance*, 215.

³⁵ John Chrysostom, "Catechetical Homilies," in *The Nicene and Post-Nicene Fathers, Seri 1, Vol. 9*, ed. Philip Schaff, 1889, 174.

³⁶ Davis, *The Cult of Saint Thecla: A Tradition of Women's Piety in Late Antiquity*, 45.

³⁷ Swygart, "Council of Chalcedon", diakses 19 Agustus 2025

³⁸ Elsner, *Art and the Roman Viewer: The Transformation of Art from the Pagan World to Christianity*, 201.

SPEKTRUM SINKRETISME: SEBUAH MODEL UNTUK MEMAHAMI KERAGAMAN

Sintesis dari berbagai bukti material dan tekstual di atas menunjukkan bahwa sinkretisme Kristologis di Asia Kecil bukanlah fenomena tunggal "ya atau tidak", melainkan sebuah spektrum dinamis yang mencerminkan berbagai tingkat interaksi budaya. Berdasarkan data yang telah diuraikan, penelitian ini mengusulkan tiga tingkatan operasional dalam spektrum sinkretisme tersebut:

Adaptasi Sadar (*Conscious Adaptation*)

Pada ujung pertama spektrum, terdapat adaptasi sadar, yaitu strategi di mana bentuk-bentuk budaya dan material yang sudah ada secara sengaja digunakan untuk tujuan Kristen tanpa mengubah inti doktrin. Praktik ini terlihat jelas pada budaya material dan seni pemakaman. Pembangunan gereja di atas fondasi kuil pagan,³⁹ penggunaan motif kriophoros (Hermes pembawa domba) yang diubah maknanya menjadi Gembala Baik, serta adopsi formula kutukan pemakaman Frigia pada makam Kristen⁴⁰ masuk dalam kategori ini. Di sini, identitas Kristen tetap jelas dan dominan, namun diekspresikan melalui medium visual dan linguistik yang sudah dikenal luas oleh masyarakat lokal guna memfasilitasi penerimaan dan kesinambungan budaya.

Perpaduan Pragmatis (*Pragmatic Fusion*)

Bergerak ke tengah spektrum, kita menemukan perpaduan pragmatis. Ini adalah area "agama terapan" yang paling umum, yang terbukti secara meyakinkan melalui penggunaan jimat (amulet) apotropaik.⁴¹ Di tingkat ini, umat Kristen tidak sedang berteologi secara abstrak; mereka mencari solusi untuk masalah nyata seperti penyakit atau ancaman "mata jahat". Nama Yesus, monogram Chi-Rho, atau simbol salib diintegrasikan secara langsung ke dalam kerangka kerja ritual magis lokal (bersama dengan inkantasi seperti Iao Sabaoth) karena diyakini memiliki efikasi (kemanjuran) tertinggi. Fokus masyarakat di sini adalah pada hasil perlindungan, bukan pada kemurnian doktrinal, sehingga menciptakan sebuah Kristologi populer yang sangat fungsional.

Asimilasi Konseptual (*Conceptual Assimilation*)

Pada ujung terjauh spektrum terletak asimilasi konseptual, yakni tingkat sinkretisme yang paling dalam di mana pemahaman tentang hakikat Kristus itu sendiri bergeser karena diinterpretasikan melalui lensa budaya regional. Hal ini terlihat jelas pada narasi populer (Kisah Thecla) dan literatur Suryani. Dalam Kisah Thecla, Kristus tidak dipahami lewat rumusan dua kodrat Kalsedon, melainkan diasimilasi sebagai sumber kekuatan pahlawan ilahi yang memberdayakan tokoh perempuan di luar hierarki gereja. Demikian pula dalam teologi Suryani awal (seperti karya Efraim), Kristus diredefinisi melalui idiom Semitik sebagai "Tabib Ilahi" atau petarung kosmik (ihidaya).⁴² alih-alih menggunakan kategori filsafat Yunani. Di sini, bukan hanya bentuk luar yang beradaptasi, melainkan konsep inti teologisnya diselaraskan dengan pandangan dunia lokal.

Penting untuk dipahami bahwa spektrum ini bukanlah sebuah jalur evolusi yang linear, di mana sebuah komunitas bergerak secara progresif dari adaptasi menuju asimilasi. Sebaliknya, seperti yang disarankan oleh para sarjana proses Kristenisasi,⁴³ berbagai tingkat sinkretisme ini dapat hidup berdampingan secara simultan dalam komunitas yang sama, atau bahkan di dalam diri individu yang sama.

Sebagai contoh, seorang Kristen di Kapadokia mungkin menghadiri liturgi gereja yang sejalan dengan doktrin Kalsedon pada hari Minggu (menerima wacana elit), namun pada hari Senin ia membeli sebuah jimat yang memadukan nama Kristus dengan simbol pagan untuk melindungi ternaknya (mempraktikkan perpaduan pragmatis). Model spektrum ini memungkinkan kita untuk menangkap kompleksitas dan fluiditas identitas keagamaan di Akhir Antikuitas, di mana individu secara dinamis menavigasi berbagai sumber otoritas, tradisi lokal, kebutuhan praktis, dan ajaran gerejawi, untuk membangun sebuah pandangan dunia yang bermakna bagi mereka.

³⁹ Trombley, *Hellenic Religion and Christianization, c. 370-529*, 145.

⁴⁰ Thonemann, *Roman Phrygia: Culture and Society*, 112.

⁴¹ Vikan, *Byzantine Pilgrimage and Treasure*, 34; Frankfurter, *Religion in Roman Egypt: Assimilation and Resistance*, 215.

⁴² Brock, *The Luminous Eye: The Spiritual World Vision of Saint Ephrem the Syrian*, 30.

⁴³ Peter Brown, *The Rise of Western Christendom: Triumph and Diversity, A.D. 200-1000* (Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2013), 75.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengkaji fenomena sinkretisme Kristologis di Asia Kecil pada periode Pasca-Nicea (325-451 M) melalui sintesis interdisipliner antara bukti tekstual dan arkeologis. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemahaman tentang Kristus di tingkat akar rumput tidak selalu sejalan dengan rumusan filosofis-doktrinal yang ditetapkan oleh konsili-konsili gerejawi elit. Sebaliknya, bukti material (seperti adaptasi arsitektur, seni pemakaman, dan jimat apotropaik) serta narasi tekstual populer (seperti Kisah Thecla dan literatur Suryani awal) membuktikan adanya artikulasi Kristologis alternatif. Di tingkat ini, Kristus dipahami secara fungsional sebagai agen pelindung ilahi dan sumber kekuatan pragmatis yang beresonansi dengan kebutuhan sehari-hari masyarakat.

Temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah bahwa sinkretisme Kristologis bukanlah sebuah anomali atau fenomena tunggal, melainkan beroperasi dalam sebuah spektrum dinamis. Spektrum ini mencakup tiga tingkatan operasional: (1) adaptasi sadar terhadap bentuk-bentuk budaya pra-Kristen, (2) perpaduan pragmatis kekuatan Kristus ke dalam kerangka ritual lokal, dan (3) asimilasi konseptual yang merekonstruksi hakikat Kristus melalui lensa budaya regional. Model spektrum ini membuktikan bahwa batas antara tradisi lama dan iman Kristen yang baru sangatlah cair, di mana individu dan komunitas dapat menavigasi berbagai tingkat sinkretisme secara simultan.

Pada akhirnya, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan mendekonstruksi narasi biner antara "ortodoksi versus bidah" atau "elit versus populer". Sinkretisme tidak lagi dapat direduksi sebagai sekadar "korupsi teologis" atau penyimpangan dari doktrin murni. Sebaliknya, ia merupakan mekanisme fundamental dari proses inkulturasi dan Kristenisasi itu sendiri. Dengan menawarkan kerangka analitis "spektrum", studi ini menegaskan bahwa Kekristenan awal di Asia Kecil bukanlah entitas yang monolitik, melainkan sebuah gerakan keagamaan yang hidup, beragam, dan dinamis. Keberhasilan historis Kekristenan pada masa itu justru terletak pada kemampuannya yang luar biasa untuk bernegosiasi, beradaptasi, dan berintegrasi dengan lanskap budaya lokal yang dijumpainya.

DAFTAR PUSTAKA

- “Asia Minor (Anatolia and the Caucasus), 1–500 A.D.” In Heilbrunn Timeline of Art History.” The Metropolitan Museum of Art, 2000. <https://www.metmuseum.org/toah/ht/05/waa.html>.
- Barrier, Jeremy W. “Paul and Thecla, Acts Of.” Brill Encyclopedia of Early Christianity., 2018. https://doi.org/https://doi.org/10.1163/2589-7993_EECO_SIM_00002591.
- Briggs, Lawrence Palmer. “The Syncretism of Religions in Southeast Asia , Especially in the Khmer Empire.” *Journal of the American Oriental Society* 71, no. 4 (1951): 230–49. <https://angkordatabase.asia/libs/docs/publications/the-syncretism-of-religions-in-southeast-asia-especially-in-the-khmer-empire/syncretism-briggs.pdf>.
- Britannica, The Editors of Encyclopaedia. “First Council of Nicaea.” <https://www.britannica.com/>, 2025. <https://www.britannica.com/event/First-Council-of-Nicaea-325>.
- Brock, Sebastian P. *The Luminous Eye: The Spiritual World Vision of Saint Ephrem the Syrian*. Kalamazo, MI: Cistercian Publications, 1992.
- Brown, Peter. *The Cult of the Saints: Its Rise and Function in Latin Christianity*. Chicago: University of Chicago Press, 1981.
- . *The Rise of Western Christendom: Triumph and Diversity, A.D. 200-1000*. Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2013.
- Cameron, Averil. *Christianity and the Rhetoric of Empire: The Development of Christian Discourse*. Berkeley: University of California Press., 1991.
- Chrysostom, John. “Catechetical Homilies.” In *The Nicene and Post-Nicene Fathers, Seri 1, Vol. 9*, edited by Philip Schaff, 1889.
- Davis, Stephen J. *The Cult of Saint Thecla: A Tradition of Women’s Piety in Late Antiquity*. Oxford: Oxford University Press, 2001.
- Dospel, Marek. “Early Christian Amulets: Between Faith and Magic.” Biblical Archaeology Society, 2024. <https://www.biblicalarchaeology.org/daily/biblical-artifacts/inscriptions/early-christian-amulets->

between-faith-and-magic/.

- Elsner, Jaś. *Art and the Roman Viewer: The Transformation of Art from the Pagan World to Christianity*. Cambridge: Cambridge University Press., 1995.
- Frankfurter, David. *Religion in Roman Egypt: Assimilation and Resistance*. Princeton: Princeton University Press, 1998.
- Frend, W. H. C. *The Rise of Christianity*. Philadelphia: Fortress Press, 1984.
- Hall, Christopher A. *Reading Scripture with the Church Fathers*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1998.
- Howell, Martha, and Walter Prevenier. *From Reliable Sources: An Introduction to Historical Methods*. Ithaca: Cornell University Press, 2001.
- Kelly, J. N. D. *Early Christian Doctrines*. London: Continuum, 1977.
- MacMullen, Ramsay. *Christianizing the Roman Empire, A.D. 100-400*. New Haven, CT: Yale University Press, 1984.
- Merkelbach, Reinhold. "Mystery Religion." Britannica.com, n.d.
<https://www.britannica.com/topic/mystery-religion/Roman-imperial-times>.
- Ousterhout, Robert G. *Visualizing Community: Art, Material Culture, and Settlement in Byzantine Cappadocia*. Washington, DC: Dumbarton Oaks Research Library and Collection, 2017.
- Pelikan, Jaroslav. *Christianity and Classical Culture: The Metamorphosis of Natural Theology in the Christian Encounter with Hellenism*. New Haven, CT: Yale University Press, 1993.
- Price, Richard. *The Acts of the Council of Chalcedon Vol 1*. Edited by Michael Gaddis. Liverpool: Liverpool University Press, 2005.
- Swygart, Glenn L. "Council of Chalcedon." EBSCO Knowledge Advantage, 2022.
<https://www.ebsco.com/research-starters/religion-and-philosophy/council-chalcedon>.
- Thonemann, Peter, ed. *Roman Phrygia: Culture and Society*. Cambridge: Cambridge University Press., 2013.
- Trevett, Christine. "Asia Minor and Achaea (Chapter 17)." In *The Cambridge History of Christianity*, edited by Margaret M. Mitchell and Frances M. Young. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
<https://www.cambridge.org/core/books/cambridge-history-of-christianity/asia-minor-and-achaea/93B8E7FF3A149FBFC2BE5EB0BC930F63>.
- Trombley, Frank R. *Hellenic Religion and Christianization, c. 370-529*. Vol I,II. Leiden: Brill, 1993.
- Vikan, Gary. *Byzantine Pilgrimage and Treasure*. Washington, DC: Dumbarton Oaks Research Library and Collection, 1982.